

PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA.

LAMBOK SIMAMORA

lambok@seid.sharp-world.com

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Abstrak. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan Kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi belajar Matematika., pengaruh Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap Prestasi belajar Matematika dan pengaruh Kebiasaan belajar siswa terhadap Prestasi belajar Matematika. Rancangan penelitian yang digunakan melalui teknik Regresi dengan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan Kebiasaan belajar siswa serta satu variabel terikat, yaitu Prestasi belajar Matematika. Persamaan regresi yang dihasilkan $Y = -207 + 1,37 X_1 + 1,54 X_2$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,919 dan koefisien determinasi 0,844 atau 84,4%. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru maka semakin baik pula Prestasi belajar matematikanya dan semakin tinggi kebiasaan belajar siswa maka semakin tinggi pula Prestasi belajar Matematikanya.

Kata kunci: Persepsi siswa, Kebiasaan belajar, Prestasi belajar

Abstract. The general objective of this research is to find and analyze empirically the influence of students' perceptions of pedagogical competence of teachers and learning habits of students together to learn mathematics achievement. Influence student perception of pedagogical competence of teachers to learn mathematics achievement and learning habits influence students to learn mathematics achievement. The research design used by the three variable regression technique which consists of two independent variables, namely the perception of students about the pedagogical competence of teachers and students' learning habits and the dependent variable, namely the achievement of learning Mathematics. The resulting regression equation $Y = -207 + 1.37 X_1 + 1.54 X_2$ with a correlation coefficient of 0.919 and a coefficient of determination 0.844 or 84.4%. It can be interpreted that the higher the students 'perceptions of teachers' pedagogical competence the better the learning achievement of the higher math and study habits, the higher the student achievement of learning Mathematics.

Keywords: Perceptions of students, learning habits, learning achievement

PENDAHULUAN

Guru menyadari peranan yang dipegangnya dalam pertemuan dengan siswa cukup berat. Berperan sebagai guru mengandung tantangan, karena disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman, dilain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, mengadakan koreksi, menegur dan menilai. Sebelum proses belajar-mengajar dimulai, guru harus memiliki kemampuan dan kerelaan untuk memaklumi alam pikiran dan perasaan siswa, dia harus bersedia untuk menerima siswa

seadanya. Tetapi, sekaligus, guru harus mendekati siswa secara kritis, karena siswa tidak dapat dibiarkan dalam keadaannya yang sekarang.

Persepsi siswa terhadap guru sangat berpengaruh karena: “Semua siswa mengetahui dari pengalaman sendiri, bahwa guru berperan sekali dalam keseluruhan proses belajar didalam kelas. Siswa mengharapkan banyak sekali dari guru. Bila harapan itu dipenuhi, siswa akan merasa puas, bila tidak dia akan merasa kecewa.”(Winkel, 2009: 218)

Ada sejumlah kemampuan yang belum dimiliki siswa dan mereka harus dibantu untuk memperolehnya, bahkan ada kekurangan dalam bersikap dan cara bertindak siswa yang harus diperbaiki. Kepribadian guru seolah-olah terbelah menjadi dua bagian: disatu pihak bersikap empatik, dilain pihak bersikap kritis: disatu pihak menerima, dilain pihak menolak.

Disisi lain Kebiasaan belajar merupakan faktor yang kuat untuk memperoleh Prestasi Belajar, khususnya Prestasi Belajar matematika. Karena konsisten dan sering dilakukan kegiatan belajar secara terus-menerus akan menghasilkan keefektifan peserta didik. Seperti yang pernah dikatakan oleh Horace Mann, sang pendidik agung, “Kebiasaan adalah seperti kabel, kita menenun seuntai demi seuntai setiap hari dan segera saja kebiasaan itu tidak dapat diputuskan”.

Kebiasaan belajar juga memiliki tarikan gravitasi yang besar, tidak suka menunda-nunda, peserta didik perlu memanfaatkan tarikan gravitasi dari kebiasaan untuk menciptakan kepaduan dan keteraturan dalam belajar. Kebiasaan belajar yang baik bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara: (1) pengaturan jadwal belajar yang baik dan efektif, (2) belajar memperhatikan situasi, tempat dan kondisi dan (3) cara belajar yang baik dan efektif.

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia, merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama abad-abad yang lalu dan tetap terbuka kesempatan luas baginya untuk memperkaya diri dan mencapai taraf kebudayaan yang lebih tinggi. Misalnya para ahli teknologi berusaha terus untuk menemukan sumber-sumber energi yang baru, dengan mempergunakan hasil penemuan ilmiah yang telah digali oleh generasi-generasi terdahulu. Namun, tanpa dibekali kemampuan belajar, kemajuan di bidang teknologi ini tidak mungkin.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kompetensi guru dalam proses mengajar selalu menjadi perhatian siswa pembelajar, karena proses pembelajaran merupakan interaksi keduanya. Kemampuan dalam mengajar secara runut dan sistematis serta membangkitkan gairah baik secara model dan pendekatannya sangat diperlukan oleh siswa karena hal tersebut akan sangat membantu ketertarikan dan antusias siswa. Ketika guru memberikan apa yang diharapkan oleh siswa, secara psikologis siswa akan merasa dekat sehingga ketakutan dan keawatirannya akan hilang dalam mempelajari materi yang dianggap sulitpun.

TINJAUAN PUSTAKA

Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Prestasi Belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap Prestasi Belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Secara garis besar ada tiga macam Prestasi Belajar yaitu: (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2010: 22)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar:

1). *Factor internal* (**factor dari dalam**)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2). *Factor eksternal* (**factor dari luar**).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, ketrampilan dan pembentukan sikap.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Nana Sujana,2010;23) Prestasi Belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor.

1) **Ranah Kognitif**: Berkenaan dengan Prestasi Belajar intelektual yang terdiri dari aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2) **Ranah Afektif**: Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3) **Ranah Psikomotor**: Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe Prestasi Belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun Prestasi Belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut **Thobroni** (2011: 22), Prestasi Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, apresiasi, dan ketrampilan. Merujuk pemikiran Gagne, Prestasi Belajar berupa hal-hal berikut;

1) **Informasi verbal**, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut memerlukan simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

2) **Ketrampilan intelektual**, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Ketrampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Ketrampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.

3) **Strategi kognitif**, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

4) **Ketrampilan motorik**, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5) **Sikap**, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternilisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Oleh karena itu Prestasi Belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik.

Konsep Matematika

Matematika adalah terjemahan dari “Mathematics”. Namun arti atau definisi yang tepat dari matematik tidak dapat diterapkan secara eksak (pasti) dan singkat. Defenisi matematik makin lama makin sukar untuk dibuat, karena cabang-cabang matematika makin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya.

Menurut Andi Hakim Nasution (1990:12) Secara etimologis istilah matematika berasal dari kata latin *mathematica* yang diambil dari kata yunani *mathematike* yang artinya bertalian dengan pengetahuan. Kata Yunani itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti ilmu, pengetahuan (*Science, knowledge*). Jadi menurut kata asalnya istilah matematika semula berarti pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar. Secara terminologis matematika adalah bidang pengetahuan yang termasuk dalam rumpun ilmu pengetahuan pasti dan menelaah secara matik berbagai hubungan dan sifat dari pengertian-pengertian mujarad dengan menggunakan aneka angka dan lambang-lambang.

Matematika merupakan hasil pemikiran manusia. menggunakan bahasa ilmiah dan alamiah atau symbol untuk menyampaikan pemikiran terhadap orang lain. Matematika pada dasarnya adalah pengetahuan yang disusun secara konsisten dan berdasarkan logika deduktif. Mempelajari matematika berarti berlatih mengatur dan mengarahkan jalan pemikiran seseorang pada alur pemikiran yang logis. Sasaran yang pertama ditelaah oleh matematika adalah tentang bilangan dan berbagai hubungannya. Hubungan-hubungan baru tercipta setelah dilakukan empat macam pengolahan yang pokok, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Matematika sebagai ilmu dasar dewasa ini berkembang dengan sangat pesat baik materi maupun kegunaannya. Dengan demikian penyusunan kurikulum matematika harus memperhatikan perkembangan tersebut. Matematika sekolah terdiri dari bagian-bagian yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpondasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pendapat-pendapat yang sudah disebutkan oleh para ahli diatas, maka dalam penelitian ini matematika dirumuskan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang memiliki penalaran secara logik, efisien, memiliki perbendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif, memiliki pola pikir deduktif, dan berhubungan dengan bilangan eksak dan simbol-simbol yang terorganisir secara sistematik yang dapat digunakan untuk mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli atau merangsang indrawi. Menurut Slameto (2003: 102), Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, pencium.

Leavitt (Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Taniputera, 2005).

Thoha (1993) berpendapat bahwa: "persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari: 1) Pelaku persepsi (perceiver), 2) Objek atau yang dipersepsikan, dan 3) Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Gilmer (Hapsari, 2004) menyatakan bahwa: "persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi". Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain. **Oskamp** (Hamka, 2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu: 1) Faktor-faktor ciri dari objek stimulus, 2) Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat, 3) Faktor-faktor pengaruh kelompok, dan 4) Faktor-faktor perbedaan latar belakang kultural.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor struktural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa

faktor internal dan eksternal, yaitu faktor pemersepsi (perceiver), obyek yang dipersepsi dan konteks situasi persepsi dilakukan.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direpleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Hall dan Jones (1976) (Sagala, 2011), mengatakan kompetensi (competence) adalah pernyataan yang menggambarkan penempilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Pusat Kurikulum Depdiknas (2002) menyatakan kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai dasar yang direpleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.

Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu bermamfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang dimaksud diatas meliputi 4 jenis kompetensi yaitu: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Untuk memperkaya wawasan kompetensi pedagogik dapat disimak penjelasan Slamet PH (Sagala, 2011) yang mengatakan; kompetensi pedagogik terdiri dari Sub-Kompetensi (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan: (2) mengembangkan silabus matapelajaran berdasarkan standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (KD): (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang telah dikembangkan: (4) merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas: (5) melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentatif, efektif dan menyenangkan: (6) menilai Prestasi Belajar peserta didik secara otentik: (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan (8) mengembangkan profesionalisme diri sebagai guru.

Dari pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik ndaklam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif. Sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi Prestasi Belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari beberapa teori dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah proses dimana siswa menjadi sadar didalam lingkungan belajarnya melalui interpretasi data indera yang dimiliki untuk memberikan gambaran atas kecakapan dan kesiapan guru dalam menyelenggarakan pembelajarannya

Kebiasaan Belajar

Pada umumnya siswa melakukan kegiatan belajar karena untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Antara lain siswa belajar karena ingin mengerti atau memahami sesuatu hal, atau siswa belajar karena ingin memperoleh nilai yang tinggi pada saat ujian. Belajar juga merupakan suatu kegiatan bagi setiap orang. Kebiasaan seseorang dalam belajar sangat variatif, sesuai dengan keadaan dari masing-masing orang dan setiap orang memiliki cara dan gaya sendiri-sendiri, sebab belajar merupakan suatu seni. Sedangkan berkaitan dengan kebiasaan belajar banyak orang yang memiliki kebiasaan belajar yang tidak memberikan hasil karena mereka kurang memahami cara-cara belajar yang baik serta mempertahankan kebiasaan-kebiasaan belajar dengan cara lama. Seseorang yang belajar tanpa memiliki rencana niscaya akan mendapatkan hasil yang kurang baik.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kebiasaan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian atau rumusan tentang kebiasaan dari para ahli psikologi. Kebiasaan adalah barang apa yang telah biasa dilakukan (Wojowasito, 1972). Theresia (Nurhayati, 1990) mengatakan kebiasaan adalah suatu perilaku yang merupakan kebiasaan yang akhirnya menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia sedang berperilaku yang merupakan kebiasaan tersebut. Istilah belajar menunjukkan pada kegiatan dan peranan peserta didik yang menerima pelajaran atau belajar yang artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan mengenai suatu pekerjaan yang dapat dicapai melalui proses berpikir atau dengan cara melakukan praktek.

Semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia berkembang karena proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang secara relatif tetap dalam berperilaku yaitu dalam berpikir, merasa dan melakukan. Oleh karenanya belajar harus diorganisir dalam arti bahwa peserta didik menerimanya sebagai suatu pekerjaan nyata bermanfaat karena pada dasarnya belajar merupakan usaha mencari dan menemukan makna yang dipelajarinya. Sedangkan Mouly (Nurhakiki, 1989) mengemukakan cara seseorang untuk kegiatan belajar inilah yang akhirnya membentuk kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar merupakan hal yang penting dalam menentukan efektif tidaknya usaha belajar yang dilakukan.

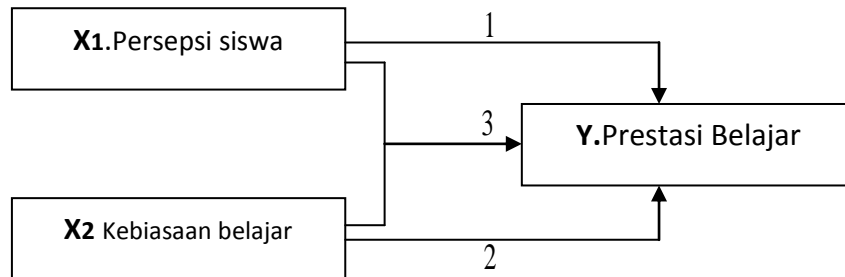
Kebiasaan belajar bukan bakat alamiah atau bawaan dari lahir. Setiap orang dapat membentuk sendiri kebiasaan itu. Kebiasaan belajar yang baik timbul didalam diri kita jika kita berniat melakukannya. Tentunya matematika itu harus dilaksanakan dalam perbuatan yang berulang-ulang setiap hari sehingga menjadi suatu kebiasaan. Gie (1986) menyarankan agar seseorang dapat belajar dengan baik, dia harus mengetahui metode, teknik, kemahiran atau cara-cara belajar yang efisien. Kemudian pengetahuan itu dipraktekkan setiap hari sampai menjadi kebiasaan dalam belajar.

METODE

Penelitian ini mengambil lokasi di 2 SMA Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Bogor Kecamatan Cibinong yaitu SMA Negeri 2 Cibinong dengan alamat: Jalan Karadenan No.5, Kelurahan Karadenan, Kecamatan Cibinong dan SMA Negeri 3 Cibinong dengan alamat: Perumahan Bogor Asri, Kelurahan Nanggewer, Kecamatan Cibinong. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dilaksanakan pada bulan April 2012 sampai dengan bulan Juni 2012. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional yakni teknik yang dirancang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas yaitu: X_1 sebagai variabel Persepsi siswa tentang kompetensi Pedagogik Guru, X_2 sebagai variabel Kebiasaan belajar siswa

dan satu variabel terikat yaitu Y sebagai Prestasi Belajar matematika siswa. Model hubungan antara ketiga variabel penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk konstelasi permasalahan sebagai berikut:



Populasi terjangkau adalah keseluruhan subjek penelitian yang jumlahnya terjangkau sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 CIBINONG, yang terdaftar pada tahun ajaran 2011 – 2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling dengan menggunakan probability sampling dengan teknik simple random sampling. Simple random sampling adalah pengambilan anggota sampel dilakukan dengan acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dengan kata lain, semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan tidak terikat untuk dimasukkan ke dalam sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Koefisien Korelasi antara Persepsi siswa terhadap Prestasi Belajar

Nilai koefisien korelasi sederhana Y atas X_1 (R_{y1}) sebesar 0.872, Hal ini menunjukkan hubungan Pengaruh Persepsi siswa terhadap Prestasi belajar Matematika sangat signifikan. Nilai koefisien determinasi Y atas X_1 ($R^2_{y1} \times 100\%$) sebesar 76,1 %, hal ini menunjukkan besar kontribusi atau pengaruh Persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar 76,1 % dan 23.9% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Uji t , Nilai $t_{hitung} = 13,586$ $t_{tabel} = 2,66$ atau $sig. = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana Persepsi siswa (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (Y) berarti atau signifikan.

Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial antara Persepsi Siswa dengan Prestasi Belajar apabila Mengontrol Variabel Kebiasaan Belajar.

Nilai koefisien korelasi sederhana Y atas X_1 saat X_2 ($R_{y1,2}$) sebesar 0.571, Hal ini menunjukkan hubungan Pengaruh Persepsi siswa terhadap Prestasi belajar Matematika cukup signifikan. Nilai koefisien determinasi Y atas X_1 saat X_2 dikendalikan ($R^2_{y1,2} \times 100\%$) sebesar 0,326, hal ini menunjukkan besar kontribusi atau pengaruh Persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar 32,6 % dan 67,4% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Nilai $t_{hitung} = 5,256$ $t_{tabel} = 2,66$ atau $sig. = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana Persepsi siswa (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (Y) pada saat Kebiasaan Belajar (X_2) dikendalikan cukup berarti atau cukup signifikan.

Signifikansi Koefisien Korelasi Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar

Nilai koefisien korelasi sederhana Y atas X_2 (R_{y2}) sebesar 0.877, Hal ini menunjukkan hubungan Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi belajar Matematika sangat signifikan. Nilai koefisien determinasi Y atas X_2 ($R^2_{y2} \times 100\%$) sebesar 0,769, hal ini

menunjukkan besar kontribusi atau pengaruh Persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar 76,9 % dan 23.1% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Uji t , Nilai $t_{hitung} = 13,898$ $t_{tabel} = 2,66$ atau $sig. = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana Persepsi siswa (X_1) terhadap prestasi belajar matematika (Y) berarti atau signifikan.

Korelasi Parsial Kebiasaan Belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar Matematika (Y) pada saat Persepsi siswa (X_1) dikendalikan.

Nilai koefisien korelasi sederhana Y atas X_2 saat X_1 ($R_{y1,2}$) sebesar 0.591, Hal ini menunjukkan hubungan Pengaruh Persepsi siswa terhadap Kebiasaan belajar Matematika cukup signifikan. Nilai koefisien determinasi Y atas X_2 saat X_1 dikendalikan ($R^2_{y2,1} \times 100\%$) sebesar 0,349, hal ini menunjukkan besar kontribusi atau pengaruh Persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika sebesar 34,9 % dan 65,1% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Nilai $t_{hitung} = 5,533$ $t_{tabel} = 2,66$ atau $sig. = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi sederhana Kebiasaan Belajar (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y) pada saat Persepsi siswa (X_1) dikendalikan cukup berarti atau cukup signifikan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik Regresi dan Korelasi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Kebiasaan Belajar siswa secara bersama sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan Terhadap Prestasi Belajar Matematika. Kadar regresi Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Matematika ditunjukkan oleh persamaan regresi.

$$\hat{Y} = -207 + 1,37 X_1 + 1,54 X_2.$$

Hasil penelitian ini membenarkan pendapat Walgito (1993) bahwa: "Persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenyainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus"

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa, agar siswa memiliki Prestasi Belajar Matematika yang maksimal harus memiliki Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa makin baik Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru yang dimiliki siswa maka makin baik Prestasi Belajar Matematikanya, dengan kata lain jika variabel Persepsi siswa naik 1 unit maka Prestasi belajar Matematikanya naik 1,37 poin.

Hasil penelitian ini juga memberikan informasi bahwa, agar siswa memiliki Prestasi Belajar Matematika yang maksimal harus memiliki Kebiasaan Belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa makin baik Kebiasaan Belajar yang dimiliki siswa maka makin baik Prestasi Belajar Matematikanya, dengan kata lain jika variabel Kebiasaan belajar naik 1 unit maka Prestasi belajar Matematikanya naik 1,54 poin.

Koefisien determinasi (r_{y12})² yang diperoleh sebesar 0,844 dapat diinterpretasikan bahwa 84,4 % variansi Prestasi Belajar Matematika didukung oleh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Kebiasaan Belajar siswa. Meskipun demikian dengan memperhatikan kontribusi dari masing-masing variabel terikat, maka masih ada faktor-faktor lain yang turut menentukan Prestasi Belajar Matematika

Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan Kebiasaan belajar siswa secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Matematika.
2. Terdapat pengaruh Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru terhadap Hasil Belajar Matematika.
3. Terdapat pengaruh Kebiasaan belajar siswa terhadap Hasil Belajar Matematika.

Saran.

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana telah dipaparkan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak-pihak pendidikan yang terkait, hendaknya terus memberikan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru-guru, misalnya dalam bentuk pelatihan, lokakarya, seminar, dan sebagainya (khususnya dalam pelajaran Matematika) sehingga setiap guru memiliki keterampilan dalam mengajar Matematika.
2. Bagi para Kepala Sekolah, hendaknya: a) lebih meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran Matematika, b) lebih membudayakan Kebiasaan belajar yang baik kepada para siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution. A. H. 1982. **Landasan Matematika**. Bhrata Karya Aksara. Jakarta.
- Suharsimi, A. 2009. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi, A. 2010. **Prosedur Penelitian**. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zaenal, A. 2010. **Evaluasi Pembelajaran**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurgiyantoro, B. dkk. 2009. **Statistik Terapan**. Gajah Mada university Press. Jogjakarta
- Suriasumantri, J. 1993. **Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer**. Sinar Harapan. Jakarta.
- Nasution, S. 2010. **Belajar dan Mengajar**. Bumi aksara. Jakarta.
- Purwanto, M. N. 2011. **Psikologi Pendidikan**. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ruseffendi. E. T. 1992. **Dasar-dasar Matematika Modern untuk guru 3**. Universitas Tarsito: Bandung.
- Sagala, S. 2011. **Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan**. Alfabeta. Bandung.
- Setyosari, P. 2012. **Metode Penelitian Pendidikan**. Prenada Media. Jakarta
- Slameto. 2010. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. PT. Raneka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, N. 2010. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Afabeta
- Sujarweni, V. W. dan Endrayanto, P. 2012. **Statistika Untuk Penelitian**. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sujiono, A. 2010. **Pengantar Statistik Pendidikan**. Raja Grafindo persada. Jakarta
- Supardi U. S. 2012. **Aplikasi Statistika Dalam Penelitian**. Ufuk Pres. Jakarta
- Thobroni, M. 2011. **Belajar dan Pembelajaran**. Ar-Ruzz Media. Jokjakarta.
- W. S. Winkel. 2009. **Psikologi Pengajaran**. PT. Gramedia. Jakarta.
- Situs: (www.masbow.com/2009/08/apa itu persepi)
(www.stilattaqwa.blog.spot.com./2011/12/pegertian kebiasaan belajar.)